

**MAPPADENDANG DALAM TRADISI PESTA PANEN DI DESA PATIONGI
KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE
(Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**NURMAYANTI
NIM: 40200116129**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmayanti
NIM : 40200116129
Tempat/Tgl. Lahir : Bone, 07 Mei 1998
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : Desa Batulappa, Kec. Patimpeng, Kab. Bone.
Judul : Mappadendang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi
Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-unsur
Kebudayaan Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 18 Maret 2020

Penyusun,



Nurmayanti

NIM: 40200116129

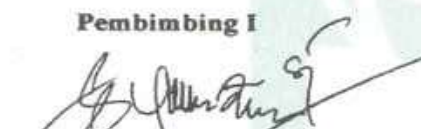
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nurmayanti**, NIM: 40200116129, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah mencermati dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **"Mappadandang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationg Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di munaqasyahkan.

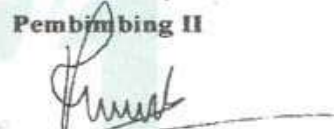
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 13 Februari 2020
20 Jumadil Akhir 1441 H

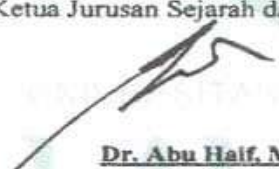
Pembimbing I


Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.
NIP: 19730401 199903 2 006

Pembimbing II


Dr. Rahmawati, M.A.
NIP: 19690612 199703 2 002

Diketahui oleh
an: Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam


Dr. Abu Haif, M.Hum.
NIP: 19691210 199403 1 005

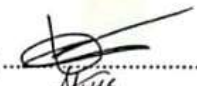
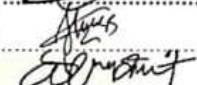
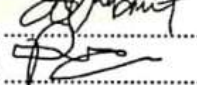
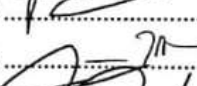


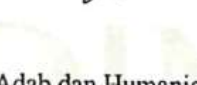
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul, "**Mappadendang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)**", disusun Oleh Nurmayanti, Nim: 40200116129, mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 18 Maret 2020 M, bertepatan 23 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Samata 30 Maret 2020

05 Rajab 1441 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd.	()
Sekretaris	: Aksa, M.Pd.	()
Konsultan I	: Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.	()
Konsultan II	: Dr. Rahmawati, MA.	()
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag.	()
Munaqisy II	: Dr. Rahmat, M.Pd.I.	()
Pelaksana	: Saparuddin, S. Hum.	()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Hasvim Haddade, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19750501 200112 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt., yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada setiap manusia. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Mappadendang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)”*** diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan/Prodi Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sehingga dapat terselesaikan sekalipun dalam pembahasan dan penguraianya masih sederhana. Shalawat serta salam taklupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga serta para sahabat.

Dalam rangka proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha kerja keras serta kontribusi berbagai pihak yang ikhlas membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan meskipun masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Melalui kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini atas segala doa, jasa, jerih payah dalam mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan dalam bentuk moral maupun material sampai saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian studi maupun dalam proses penelitian skripsi dari awal sampai akhir, tentunya tidak dapat penulis

selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan arahan dari kedua pembimbing saya maupun dari berbagai pihak secara langsung maupun secara tidak langsung dari saudara-saudariku yang merupakan teman seperjuangan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2016 maupun senior-senior yang telah memberi bantuan berupa doa, dukungan, dan semangat sejak penulis memulai studi hingga selesai penulisan skripsi ini. Atas segala cinta dan kasih sayang mereka, semoga Allah Swt., senantiasa membalasnya dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyempurnaan skripsi ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamdan Juhanis, MA., Ph.D. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Hasyim Haddade, M.Ag., selaku Dekan, Para wakil Dekan, Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd. Selaku wakil Dekan 1, Dr. Firdaus, M.Ag., selaku wakil Dekan II, serta Bapak Muhammad Nur Akbar Rasyid S.Pd.I., M.Pd., M.Ed selaku wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abu Haif, M.Hum., dan Dr. Syamhari, M.Pd., S.Pd., selaku ketua dan sekertaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Syamzan Syukur., M.Ag. dan Dr. Rahmawati, M.A. Selaku pembimbing 1 dan pembimbing II yang telah banyak memberi arahan dan masukan sehingga skripsi ini sampai pada tahap penyelesaian.
5. Para dosen, staf karyawan yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Sahabat-sahabat di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2016, terimah kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya

selama pengurusan berkas, dan penyusunan skripsi saya ucapkan terimah kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk membantu dan memberikan dukungan kepada penulis selama ini.

7. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimah kasih atas bantuannya memperlancar penulis selama penulisan skripsi.

Akhir kata, terimah kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah Swt.

Penulis meyakini bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan. Semoga Allah Swt, memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan jasa-jasa serta kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Samata, 18 Maret 2020

Penulis



Nurmayanti

NIM: 40200116129

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-23
A. Tradisi Masyarakat Bugis.....	12
B. Konsep Kebudayaan Islam.....	15
C. Integrasi Islam dalam Budaya Lokal	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24-29
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian	25
C. Data dan Sumber Data	27
D. Metode Pengumpulan Data	27

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30-61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
B. Eksistensi Tradisi <i>Mappadendang</i> di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	33
C. Prosesi Tradisi <i>Mappadendang</i> di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	40
D. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi <i>Mappadendang</i> di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	53
BAB V PENUTUP.....	62-63
A. Kesimpulan.....	62
B. Implikasi Penelitian	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64-66
DAFTAR INFORMAN.....	67-68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69-82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83



ABSTRAK

Nama Penyusun : Nurmayanti
Nim : 40200116129
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : *Mappadendang* dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)

Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama* mendeskripsikan eksistensi tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, *kedua* untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, dan *ketiga* untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan antropologi, pendekatan seni budaya, dan pendekatan agama. Adapun sumber data penelitian ini adalah kepala Desa, sekertaris Desa, pemain dalam pesta adat *Mappadendang*, tokoh adat, tokoh masyarakat dan sejarahnya, dan buku-buku yang berkaitan dengan penulisan ini. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* eksistensi tradisi *Mappadendang* mulai dilaksanakan di Desa Pationgi pada tahun 1987 yang disebut acara pesta panen (doa syukuran selesai panen) dalam rangka *tudang sipulung*. *Kedua* prosesi tradisi *Mappadendang* melalui beberapa tahap yang diawali dengan musyawarah dalam penentuan hari, lama waktu pelaksanaannya, dan mempersiapkan alat yang digunakan pemain dalam *Mappadendang* seperti alu, lesung, dan pakaian, kemudian dilanjutkan pembacaan doa pada makanan yang dihidangkan untuk dimakan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam pesta adat tersebut, kemudian menumbuk (*Mappadendang*) setelah selesai dan tahap terakhir sebagai penutup yaitu memainkan gendang. *Ketiga* nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* yaitu nilai religi, nilai seni, dan nilai sosial yang melebur menjadi satu dalam sebuah pesta adat dengan adanya nilai kebersamaan, gotong royong serta silaturahmi.

Penelitian ini sangat penting dipertahankan karena bagian dari identitas suku Bugis yang dimiliki bangsa Indonesia untuk dilestarikan sebagai budaya kearifan lokal dan menghargai serta menjaga warisan dari nenek moyang yang dimiliki masyarakat Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang dihuni oleh beraneka ragam agama, suku, bahasa dan budaya. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut, yang harus dijaga agar tidak hilang yang dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya, sehingga terbentuklah suatu kebudayaan. Kebudayaan itu berfungsi sebagai sarana pemaknaan bagi kehidupan sosial dan sebagai karya kreatif masyarakat. Sehingga memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan suatu mekanisme kontrol atau pola-pola bagi kelakuan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya.¹

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan kesenian dan adat istiadat.² Kebudayaan sebagai keseluruhan aktivitas manusia yang tak terbatas berdasarkan ruang dan waktu.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil beras yang terbanyak di dunia, memiliki 33 provinsi yang di dalamnya terdapat beberapa etnik suku budaya yang tentu menganut adat atau tradisi sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, salah

¹Hasdalia, “Kontribusi Tradisi *Mappadendang* Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”, *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2014), h. 1-2.

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online*.<https://kbbi.web.id/budaya> (3 April 2019)

satunya ialah suku Bugis.³ Suku Bugis adalah salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi Selatan yang menghuni beberapa wilayah di kawasan Sulawesi Selatan, dan merupakan suku mayoritas. Suku Bugis mendiami beberapa wilayah Kabupaten yaitu, Kabupaten Bulukumba, Bone, Sinjai, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Wajo, Luwu, Pare-pare, Pinrang, Barru, Pangkep, dan Maros. Salah satu daerah yang didiami oleh suku Bugis yaitu Kabupaten Bone.⁴

Sebelum masuknya Islam di suatu daerah kepercayaan masyarakat yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah suatu kepercayaan yang menganggap bahwa roh-roh dan benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan yang dapat mendatangkan suka maupun duka, menerima ataupun menolak suatu permintaan. Dinamisme adalah suatu kepercayaan yang diyakini diluar batas manusia yang terdapat pada benda-benda tertentu. Kepercayaan inilah yang secara turun-temurun di yakini hingga datangnya agama Islam yang meluruskan aqidah masyarakat pada waktu itu. Dilihat dari segi perkembangan agama Islam yang menawarkan pengaruhnya di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Sulawesi Selatan. Salah satu pengaruh perkembangan Islam dapat dilihat dalam prosesi tradisi budaya, yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Bugis.⁵

Diterimanya Islam oleh masyarakat Bone dan menjadi bagian dari budaya yaitu *ade* (adat), *rapang*, *wari* dan *sara* (syariat Islam) ke dalam *Pangaderreng*. Jika ada kelompok masyarakat yang tidak mau menerima sistem ini maka dianggap bukan

³Puspitasari Rakhmat, "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Pinrang", *Jurnal Komunikasi Kareba* 5, no. II Juli-Desember (2016): h. 332.

⁴M. Yunus Hafid, dkk., *Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan* (Cet. I; Ujung Pandang: Cv. Maju Jaya, 1997), h. 19.

⁵Nurul Thayyibah, "Tradisi *Mappadekko* di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017), h. 1-3.

warga Bugis Bone, karena sistem kebudayaan suku Bugis menjadikan Islam sebagai salah satu simbol identitas penting budaya Bugis. Adat (ade) mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi karena manusia memiliki kemuliaan yang tinggi budaya masyarakat Bugis Bone pada khususnya memberi landasan pada rakyatnya yang kuat untuk mengembangkan sosial kebudayaan.⁶ Syariat Islam merupakan salah satu sumber informasi untuk mengamati hubungan hukum Islam dengan hukum adat, dengan diterimanya Islam oleh masyarakat yang dapat menerima adat kebiasaan sebagai hukum yang bertahan selama adat itu tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah Rasulullah. Dapat dikatakan bahwa hasil perpaduan ini memberikan dampak positif yang berkesinambungan kepada syariat Islam yang menyertai kehidupan orang Bugis Bone dalam seluruh aspek kehidupan.⁷

Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup pada masyarakat yang dijadikan dasar dalam berperilaku. Kebudayaan inilah menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat dari beberapa tradisi di Sulawesi Selatan yang berakomodasi dengan ajaran agama sulit untuk dihilangkan. Agama dan kebudayaan dipandang sebagai realitas dan fakta sosial dan sebagai sumber nilai dalam tindakan sosial maupun budaya.⁸

⁶Rahmawati, "Dinamika Islam dan Politik Kerajaan Bone Sebelum dan Setelah Memeluk Islam", *Jurnal Rihlah* 5, no. II (2017): h.183-184.

⁷Andi Rasdiyanah, *Latoa:Lontarak Tana Bone* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 13-16.

⁸Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 115-116.

Manusia mempercayai adanya kekhawatiran apabila budaya tersebut tidak dilaksanakan maka akan menemukan suatu bahaya ataupun malapetaka. Untuk menolak bahaya itu manusia menciptakan usaha untuk menyelamatkan diri, usaha itulah berbentuk tradisi yang dilakukan bersama atau sendiri, untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan baik dengan kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Tradisi yang mewarnai kehidupan masyarakat tidak mudah diubah walaupun masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya seperti, unsur religi atau kepercayaan karena unsur tersebut dimiliki oleh setiap kebudayaan.⁹

Perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan atau di yakini oleh masyarakat setempat, karena manusia percaya bahwa makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahan, seperti upacara berupa doa, sajian, atau kurban. Itulah disebut animisme yang pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta.¹⁰

⁹Nurul Thayyibah, “Tradisi *Mappadekko* di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017), h. 2-3.

¹⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), h. 49.

Salah satu kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis yaitu tradisi *Mappadendang*. Dalam suku Bugis tradisi ini sering dilakukan karena diyakini memiliki dampak positif bagi orang yang melaksanakannya. Tradisi *Mappadendang* pada suku Bugis atau bisa disebut sebagai pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan.¹¹ Kata *Mappadendang* berasal dari kata “*Dendang*” yang berarti bunyi-bunyian merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional yang dilakukan oleh orang Bugis secara besar-besaran atas tanda kesyukurannya kepada Allah Swt. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan ialah alu dan lesung yang menghasilkan bunyian irama yang teratur disertai dengan gerakan. Salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Bone khususnya di Desa Pationg Kecamatan Patimpeng, ialah *Mappadendang* yang hingga saat ini masyarakatnya masih melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya saat musim panen padi, masyarakat juga percaya sebagai tolak bala. Namun karena Islam adalah merupakan agama yang dianutnya maka terjadi Integrasi Islam terhadap tradisi tersebut.

Nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan akidah, syari’at, dan akhlak adalah merupakan suatu bentuk kebudayaan yang tidak ternilai, dalam artian perlu ditumbuh suburkan karena sesuai dengan ajaran Islam dapat menjiwai budaya suku bangsa tersebut, maka tradisi adat bersifat tradisional yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Tradisi ini sangat penting dipertahankan, karena merupakan bagian identitas suku Bugis dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan menjaga warisan budaya leluhur. Maka dengan demikian,

¹¹Linda Sari, “Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Kelurahan Empang Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2017), h. 3-5.

penulis perlu melakukan penelitian untuk memahami lebih mendalam pelaksanaan yang berkaitan dengan tradisi tersebut.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam hal ini adalah “Bagaimana unsur-unsur Kebudayaan Islam *Mappadendang* dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dibagi atas beberapa sub masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?
2. Bagaimana prosesi tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?
3. Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti fokus penelitiannya, yaitu prosesi tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

2. Deskripsi Fokus

Tradisi *Mappadendang* merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional yang dilakukan pada masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu sebelum datangnya Islam

¹²Yuni Hartina, “Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2018), h. 21-22.

secara besar-besaran atas tanda kesyukurannya kepada Allah Swt., berkat hasil panennya biasanya dilaksanakan setelah panen padi, pada musim kemarau. *Mappadendang* berarti bunyi-bunyian, tumbukan alu ke lesung biasanya dimainkan oleh gadis-gadis dan pemuda yang menciptakan suatu irama tersendiri, yang dilakukan sekali setahun pada komunitas petani khususnya di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Dihadiri oleh pemerintah, tokoh adat, pemangku adat, warga kampung, dan warga dari luar kampung, sehingga terjadi integrasi antara budaya lokal yang sudah ada dengan unsur budaya Islam yang dimiliki oleh setiap kebudayaan, karena tradisi ini sebagai ajang mempererat hubungan silaturahmi dengan adanya komunikasi yang berkesinambungan sesuai konsep ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.

Desa Pationgi adalah salah satu objek kajian penelitian penulis dalam karya ilmiah ini. Desa Pationgi adalah daerah Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yang secara administrasi terletak di sebelah selatan sekitar 32 km dari kota Bone.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan memandu peneliti terkait dengan topik masalah yang akan diteliti. Peneliti menemukan beberapa skripsi, maupun literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk membedakan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Skripsi: Nurul Thayyibah, “Tradisi *Mappadekko* di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone”, tahun 2017. Skripsi ini menjadi acuan utama penulis karena apa yang ditulis dalam skripsi ini hampir sama dengan apa yang akan penulis teliti. Skripsi ini berfokus pada kepercayaan masyarakatnya sehingga

menyebabkan tradisi *Mappadekko* atau upacara pesta panen harus dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat yang bermata pencaharian bertani dan berkebun. Waktu pelaksanaannya pada pagi hari sampai malam hari penentuan waktunya dilakukan secara musyawarah untuk menentukan hari baik sesuai kepercayaan masyarakat. Selain sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen masyarakat di Desa Walenreng Kecamatan Cina biasanya juga melakukan tradisi *Mappadekko* sebagai upacara meminta hujan pada saat musim kemarau tiba, sedangkan di lokasi penelitian penulis, hanya dilakukan pada saat upacara pesta panen, yang dilaksanakan pada malam hari pada musim kemarau khususnya di Desa Patinggi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Meskipun penelitian ini hampir sama namun pelaksanaan dan lokasi penelitiannya berbeda meskipun sama-sama membahas tradisi upacara pesta panen di Kabupaten Bone.

2. Skripsi: Hasdalia yang berjudul, “Kontribusi Tradisi *Mappadendang* Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”, tahun 2014. Skripsi ini berfokus pada kontribusi dalam tradisi *Mappadendang* yang merupakan salah satu wadah yang dapat meningkatkan hubungan sosial, gotong royong, dan sifat solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat. Adanya tradisi ini masyarakat merasa hubungan sosial mereka semakin kuat dan nilai kebersamaan, karena tradisi di Desa Lebba’e tergolong unik yang memiliki tata cara tertentu yang harus dipatuhi dan sangat sakral, karena jika tidak dilaksanakan akan menjadi keanehan di Desa itu namun agak mulai menghilang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran Islam, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan zaman. Namun di lokasi penelitian penulis *Mappadendang* tetap dilaksanakan meskipun adanya pengaruh Islam, dan perkembangan zaman sampai sekarang tetap dipertahankan dan

dilakukan setiap tahunnya. Meskipun penelitiannya hampir sama namun lokasi penelitiannya berbeda karena penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng kabupaten Bone. Sehingga skripsi ini dapat menjadi perbandingan dengan apa yang akan penulis teliti nantinya, meskipun sama-sama membahas tentang tradisi *Mappadendang* oleh suku Bugis di Kabupaten Bone.

3. Buku yang berjudul: “Permainan Rakyat Sulawesi Selatan” yang ditulis oleh Rustam Abbas dkk, tahun 2014. Dalam buku ini membahas berbagai macam permainan rakyat di Sulawesi Selatan salah satunya yaitu *Appadekko* di sebuah Desa Paddinging di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar muncul pada beberapa abad yang lalu. Masyarakat menganggap *Padekko* berasal dari kayangan, karena masyarakat mendengar suara yang sama dengan bunyi lesung yang ditalu, suara itu tidak menentu arahnya dan tidak diketahui dari mana asalnya, sehingga masyarakat beranggapan bahwa suara itu berasal dari wujud makhluk halus berupa gadis remaja dari kayangan yang turun ke bumi, sedang menumbuk padi. Sehingga masyarakat kampung Paddinging dan sekitarnya percaya bahwa mereka tidak boleh menumbuk padi sebelum *Padekko* dilakukan. Karena mereka akan dikutuk dan padinya menjadi *ase anja* (tidak berisi). Inilah tradisi masyarakat secara turun temurun hingga masa sekarang, yang disebut upacara syukuran karena panennya berhasil didaerahnya disebut permainan rakyat yang memiliki unsur tari, musik dan teater.

4. Skripsi: Hariati yang berjudul, “Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen (*Angngalle ulu ase*) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar” tahun 2017. Hasil penelitian skripsi ini *Angngalle ulu ase* sudah ada di Kelurahan Pappa sebelum Islam yang diperkenalkan pada masyarakat Pappa, dalam prosesnya terjadi integrasi antara budaya lokal yang sudah ada sebelumnya

dengan unsur budaya Islam. Terdapat beberapa tahapan mulai dari menengok padi, mencari hari yang baik, persiapan pembuatan sesajian dan makanan, sampai pada upacara proses pelaksanaannya diawali pembacaan basmalah, dalam penentuan hari yang baik, nama-nama Nabi serta beberapa kejadian dalam Alquran, pemberian salam, penentuan waktu baik menurut penanggalan bulan Islam, dan arah peletakan *ulu ase* yang mengarah ke arah kiblat, fungsi tradisi ini sebagai ajang mempererat hubungan silaturahmi. Skripsi ini dapat menjadi perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti karena penelitian ini membahas tradisi permulaan panen sedangkan penulis mengambil tradisi pesta panen dengan unsur-unsur budaya Islam yang dilakukan setelah panen padi di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan penelitian ini, peneliti belum menemukan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “*Mappadendang* dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, dengan unsur-unsur Kebudayaan Islam”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam rumusan masalah maka akan ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan eksistensi tradisis *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.
- c. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian pada tahun mendatang dan menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Bone.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal sesuai ajaran Islam khususnya di Kabupaten Bone. Bertujuan untuk memperkenalkan salah satu tradisi budaya yaitu *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tradisi Masyarakat Bugis

Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk, yaitu material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas hanya manusia yang mampu menciptakan, dan mengubah tradisi. Tradisi lahir melalui mekanisme secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak.¹³

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya dan mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dan kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat, adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu akan tetapi mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman.

¹³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 69-71.

- 2) Nasehat daripada leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara turun temurun dari generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji.
- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang.

Sistem kepercayaan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia harus dipercaya dan diterima sebagai norma, yang berpangkal kepada Religiusitas dan kepercayaan masyarakat Bugis.¹⁴

Tradisi adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang tradisi ini dapat kita jumpai di berbagai daerah di pelosok nusantara, dari sabang sampai merauke, dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat pedesaan. Demikian halnya yang terjadi di seluruh

¹⁴Nasruddin, "Tradisi *Mappamula*: Panen pertama pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang", *Jurnal Rihlah* V, no. I (2017): h. 2-3.

Sulawesi Selatan umumnya di Kabupaten Bone khususnya di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, masyarakat juga mempunyai tradisi yang telah dianggap sebagai suatu hal yang harus dilaksanakan secara rutin bagi masyarakat di Kabupaten Bone oleh karena itu tradisi sangat kental dikalangan masyarakatnya di Desa Pationgi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat yaitu tradisi pesta panen atau *Mappadendang* pada masyarakat Bugis. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun bagi masyarakat Desa Pationgi adalah suatu hal yang susah dipisahkan dari kelangsungan kehidupannya karena tradisi yang dianut oleh masyarakat umumnya dan khususnya masyarakat petani.

Hal ini disebabkan karena rasa cintanya yang cukup tinggi dan semangatnya dalam membangun tradisi yang sudah kental. Tradisi *Mappadendang* atau pesta panen adat Bugis bagi masyarakat Desa Pationgi dipandang sebagai tradisi yang dapat mempererat tali persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Mappadendang adalah menumbuk lesung dengan menggunakan kayu atau bambu oleh beberapa orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dengan irama yang khas. Acara ini adalah suatu pernyataan rasa syukur pada keberhasilan yang diperoleh dalam bercocok tanam pada masyarakat Bugis dalam upacara ini biasanya dilaksanakan pada musim setelah panen. Tujuan *Mappadendang* adalah untuk menjalin silaturahmi, sebagai hiburan, biasanya dijadikan ajang oleh pemuda pemudi untuk mencari pasangan dan memupuk rasa kebersamaan.¹⁵

¹⁵Soraya Rasyid, "Tradisi *A'rera'* pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa", *Jurnal Rihlah* II, no. I (2014): h. 59-60.

B. Konsep Kebudayaan Islam

Istilah kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, atau mengerjakan. Sementara itu kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* berarti budi dan akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat. Wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga gagasan sebagai berikut:

- a. Gagasan (wujud ideal), adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai –nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak yang tidak dapat diraba atau disentuh.
- b. Wujud aktivitas, sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering disebut sistem sosial atau *sosial system*. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, serta bergaul dengan manusia berdasarkan adat tata kelakuan.
- c. Artefak (wujud fisik), adalah wujud kebudayaan yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur-unsur universal kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem Religi
2. Sistem Organisasi Masyarakat
3. Sistem Pengetahuan

4. Sistem Mata Pencarian
5. Sistem Teknologi dan Peralatan
6. Bahasa
7. Kesenian¹⁶

E.B. Taylor mendefinisikan kebudayaan dengan keseluruhan (kehidupan manusia) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koenjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dengan demikian kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpolakan dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan.¹⁷ Kebudayaan Islam adalah agama jadi dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama nonsamawi, agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan karena kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan. Di dalam Islam menyangkut masalah-masalah kebudayaan karena merupakan landasannya yang mencangkup sumber nilai adalah Alquran dan Hadis yang dipelajari karena Islam disebarkan secara damai, maka Islam dengan sangat toleran memperlakukan

¹⁶Wahyuddin, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar Alauddin University Press, 2014), h. 4-9.

¹⁷Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 34-35.

kebudayaan sehingga berkembang di berbagai daerah oleh kebudayaan lokal sehingga Islam itu disebut kebudayaan Islam dan peradaban Islam.¹⁸

Islam secara harfiah ialah tunduk, patuh, taat, sejahtera, selamat dan sentosa. Orang yang Islam, adalah orang yang tunduk, patuh dan taat kepada aturan Allah Swt, dan ini merupakan syarat bagi orang yang ingin sejahtera, selamat, dan sentosa hidupnya di dunia dan akhirat. Islam berasal dari kata salimah yang berarti selamat sentosa dari kata itu dibentuk aslamah yang artinya memelihara, dalam keadaan selamat sentosa dan berarti menyerahkan diri, tunduk dan patuh. Apabila ditinjau dari pola dan sifat Islam yang di bawa para Nabi dapatlah kita kelompokkan menjadi dua periode yaitu, pra Nabi Mauhammad Saw (Nabi-nabi sebelum Muhammad), dan Islam pada masa Rasulullah Muhammad Saw sampai hari kiamat.¹⁹

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* merupakan agama terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup segala Nabi-nabi sebelumnya. Islam diharapkan untuk bisa tersebar ke berbagai penjuru dunia, karena Islam bukan hanya sebagai agama orang Arab, namun Islam hadir sebagai agama yang universal dan berlaku bagi seluruh bangsa yang ada di dunia ini. Alquran merupakan pedoman masyarakat Islam, yang di dalamnya termuat segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, mengemukakan kepada manusia sisi-sisi kebaikan dan kebahagiaan. Hal inilah yang membuat Islam sebagai penerang diberbagai tempat.²⁰ Islam adalah agama yang berkembang pesat di Indonesia. Secara teologis Islam merupakan sistem nilai dan

¹⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. XXVI; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 2-4.

¹⁹Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 49.

²⁰Abu Haif, "Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir", *Jurnal Rihlah* II, no. I Mei (2015): h. 69-70.

ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Hal ini menandakan bahwa budaya lokal memiliki peran yang cukup signifikan mengantarkan Islam menuju perkembangan yang aktual sehingga peradaban Islam dapat diakui oleh dunia.²¹

Islam adalah sebuah tatanan kehidupan yang sangat sempurna dan lengkap karena di dalam Islam itu sendiri mengatur segala macam aturan mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar, mulai aturan kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta lingkungan. Islam sudah kita yakini adalah agama yang sempurna akan tetapi dalam kesempurnaannya dan dalam implementasi kehidupan sehari-hari masih membutuhkan penafsiran dalam kaidah-kaidah tertentu.

Agama merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dengan pengalaman dalam keseluruhan lingkungan hidupnya. Agama pada umumnya menetapkan nilai-nilai yang tertinggi dalam bentuk tingkah laku, yang diyakini adanya anggota kelompok dengan Tuhan atau benda-benda lain yang ditunjukkan oleh kepercayaan agama mereka.²²

C. Integrasi Islam dalam Budaya Lokal

1. Pengertian Integrasi Islam

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur

²¹Mastanning, "*Mattoana Arajang* di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone", *Jurnal Rihlah* III, no. I Oktober (2015): h. 128.

²²Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7.

yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Integrasi adalah proses dimana individu berusaha memelihara budaya asal yang dianutnya namun ia juga berusaha untuk menyerap budaya lain adapun definisi lain integrasi yaitu suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu:

- a) Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
- b) Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.²³ Agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi antar satu dengan yang lainnya dalam bentuk tradisi atau upacara keagamaan yang faktanya bisa mengandung nilai-nilai agama dan kebudayaan secara bersama memadukan ajaran Islam dengan budaya-budaya lokal yang memiliki persamaan, sehingga Islam diterima secara damai dan dalam waktu yang relatif singkat. Menurut teori Propagasi atau teori penyebarluasan Islam merupakan teori yang digunakan dalam melihat proses akulturasi karena islamisasi sebagai proses penyebaran Islam maka proses itu tidak terlepas dari proses akulturasi, baik antara Islam dan budayanya di satu pihak dan dengan masyarakat pribumi dengan budaya dan kepercayaannya atau keagamaannya yang sudah ada.

²³Hasriana, "Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2010), h. 28.

a. Akulturasi

Sartono mengungkapkan bahwa proses akulturasi merupakan proses usaha masyarakat dalam menghadapi pengaruh dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai atau ideologi baru, merupakan penyesuaian berdasarkan kondisi, sikap terhadap pengaruh baru. Akulturasi adalah pertemuan dua kebudayaan dari bangsa yang berbeda satu sama lain saling mempengaruhi sehingga terbentuk kebudayaan budaya asing yang baru dari kebudayaan tersebut yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat untuk bereaksi dalam menghubungkan antar budaya, dan tetap mempertahankan karakteristik budaya sendiri.

Dengan proses akulturasi tersebut, akan muncul proses seleksi dengan diferensiasi sesuai dengan lokasi sosio-historis dari masing-masing golongan sosial tersebut karena itulah proses akulturasi ini kadang dijumpai adanya suatu variasi-variasi yang ditunjukkan mulai dari penolakan sampai penerimaan penuh dengan adaptasi maka lahirlah masyarakat yang homogen menjadi heterogen yang bisa berakibat munculnya konflik sosial seperti masyarakat menolak akulturasi, masyarakat menerima tapi dengan negosiasi, dan masyarakat menerima akulturasi Islam secara penuh. Sikap yang ditunjukkan masyarakat yang mungkin berbeda antara satu daerah atau tempat dengan daerah yang lainnya, yang semuanya ditentukan oleh karakter budaya masing-masing daerah, termasuk individu dari kebudayaan asing yang membawa kebudayaan tersebut serta saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima lebih lanjut menurut Syamzan Syukur, Islam sangat akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁴

²⁴Syamzan Syukur, "Rekontruksi Teori Islamisasi di Nusantara: Diskursus Para Sejarawan dan Antropologi," dalam Prosiding, *Islam Literasi dan Budaya Lokal* (Cet I; Makassar: UIN Alauddin Press, 2014), h. 83-85.

Dalam proses akulturasi budaya Islam di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng pada dasarnya mencerminkan pola yang sama di daerah-daerah lain, dalam wilayah Sulawesi Selatan, proses akulturasi ini bermula ketika masuknya *sara* (syariat) ke dalam peradaban masyarakat setempat yang disebut dengan *pangadereng* yang mengandung pranata dan hukum Islam yang saling melengkapi. Tanpa syariat maka masyarakat setempat dapat berbuat sewenang-wenang, karena *sara* (syariat) sebagai bagian dari integral dari *pangadereng* telah merupakan salah satu pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat di Kabupaten Bone memperoleh warna baru, karena *sara* sangat berperan dalam berbagai tingkah laku kehidupan masyarakat yang telah menerima Islam.²⁵

b. Asimilasi

Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses-proses sosial, erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Asimilasi adalah proses integrasi yang konsisten dimana anggota kelompok, masyarakat, melakukan penggabungan budaya, yang menyebabkan budaya baru, sehingga budaya lama menjadi hilang.²⁶

2. Pengertian Budaya Lokal

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Budaya lokal dapat diartikan sebagai aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan. Budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan

²⁵Syamzan Syukur, "Integrasi Islam Sistem Pemerintahan di Kedatuan Luwu pada Abad XVII," *Jurnal Rihlah* V, no. II (2016): h. 103.

²⁶Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 116.

ajaran dan nilai-nilai yang di bawah oleh Islam yang masih mempercayai berbagai keyakinan lokal. Secara spesifik, Islam memandang budaya lokal yang ditemuinya dapat menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi kehidupan manusia.

Islam memasuki budaya lokal dan menjadikannya sebagai budaya dan kearifan lokal yang sekaligus menjadi kebudayaan Islam, termasuk budaya dan kearifan Bugis. Kearifan budaya lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Beberapa unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu:

- a) Manusia
- b) Gagasan yang bernilai baik
- c) Kebenaran yang telah mentradisi
- d) Diakui oleh masyarakat.²⁷

Budaya dan kearifan lokal lahir dari akal budi manusia sebagai norma perilaku bagi masyarakat tertentu menjadi budaya dan kearifan lokal karena budaya yang dilahirkan oleh manusia dalam masyarakat berbentuk lokal, akan tetapi pada dasarnya bersifat universal. Atas dasar realita hakekat keberadaan manusia sebagai makhluk pencipta budaya dan kearifan lokal, maka Islam yang hadir dalam lingkungan masyarakat yang tidak hampa budaya dapat bertemu dan menerima budaya-budaya dan kearifan lokal yang telah ada sebelum Islam, yang disebut budaya *pangadereng* dalam budaya Bugis.

²⁷Abd. Rahim Yunus, "Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal", *Jurnal Rihlah* II, no. I Mei (2015): h. 1-2.

Islam dan budaya lokal merupakan pembahasan menarik karena Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi alam semesta dalam kehadirannya di muka bumi. Secara konseptual kearifan lokal bagian dari kebudayaan kita sebagai manusia seharusnya melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama, jadi pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya pelestarian untuk berkelanjutan karena pelestarian tidak akan bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dalam kehidupan kita.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur dari buku-buku, sebagai bahan pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu menggambarkan karakteristik masyarakat terhadap fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai yang ada berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap mengetahui secara dalam tentang tradisi yang akan diteliti.²⁸

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Kabupaten Bone terdiri dari 27 Kecamatan termasuk Kecamatan Patimpeng salah satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Bone, yang memiliki 10 Desa salah satunya yaitu Desa Pationgi.

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi ini karena di Kecamatan Patimpeng yang melaksanakan tradisi *Mappadendang* hanya di Desa Pationgi yang masih tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya sampai sekarang dan menjadi bagian dari melestarikan budaya lokal serta menjaga warisan dari nenek moyang dari

²⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

generasi ke generasi yang terdapat banyak manfaat karena ada beberapa Desa yang ada di Kecamatan Patimpeng hanya Desa Pationgi yang melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya meskipun lokasinya sangat terpencil, sehingga penulis memilih lokasi tersebut agar dapat diketahui oleh orang-orang banyak.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah salah satu pendekatan untuk menelusuri gejala peristiwa yang timbul pada masa lampau sebagai usaha untuk memahami kenyataan atau fakta-fakta sejarah dan juga dapat berguna untuk mengetahui keadaan sekarang yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi pada masyarakat yang telah beragama Islam.²⁹

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya, yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, sehingga antropologi itu dapat diklasifikasikan berdasarkan cabang-cabang antropologi sosial, dan antropologi budaya. Dalam hal ini antropologi menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran ini mencakup unsur-unsur

²⁹Hariati, “Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen: *Angngalle Ulu Ase* di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017), h. 27.

kebudayaanya.³⁰ Sehingga diharapkan tradisi *Mappadendang* dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

3. Pendekatan Seni Budaya

Pendekatan seni budaya adalah sebuah aspek yang memuat unsur keindahan yang sudah ada sejak turun temurun yang berkembang bersama masyarakatnya untuk dilestarikan, sesungguhnya adalah karya-karya baru, namun masih tetap bernafaskan tradisi lama sebagai pertunjukan.³¹ Kepercayaan tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya, karya seni mereka tidak dapat dipisahkan, bahkan penampilan, dari keyakinan keagamaan atau kepercayaan itu sendiri di dalam tradisi *Mappadendang* para pemuda pemudi melakukan tarian yang didominasi goyang dan penampilan dari seni modern yang tidak terlepas dari agama yang dinamakan materialisme.³²

4. Pendekatan Agama

Agama diartikan sebagai segenap kepercayaan yang mengkaji keyakinan yang sakral dan mutlak yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dewa, serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan sesuai ajaran Islam, yang bersumber dari Alquran yang telah dilakukan secara turun-temurun.³³ Oleh masyarakat di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dengan metode pendekatan agama akan ada perbandingan tradisi

³⁰Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h.14-15.

³¹Goenawan Monoharto, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005), h. 16.

³²Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 253-255.

³³Wahyuddin, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 32.

sebelum dan setelah masuknya Islam untuk dikembangkan sesuai ajaran Islam. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui letak nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam budaya tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian. Sumber data ialah dari mana asal data yang diperoleh peneliti. Misalnya peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Data primer diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari catatan, buku, majalah, artikel, jurnal, hasil penelitian, dokumen pemerintah, surat kabar, yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dan merupakan acuan utama dalam penelitian, atau suatu pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Hasil

observasi dapat menjadi sumber primer berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, dan kondisi atau suasana tertentu dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan untuk dijawab secara lisan oleh sumber informan. Dalam hal ini peneliti menentukan informan kunci yaitu, Baharuddin mantan Kepala Desa Pationgi, dan Nurdin sebagai Sekertaris Desa beliau yang lebih paham tentang bagaimana eksistensi tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, di samping itu informan kunci lainnya adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam tradisi *Mappadendang* tersebut yang mengetahui prosesi tradisi *Mappadendang* . Haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail.³⁴ Wawancara demikian dapat membantu peneliti memahami masalah dalam konteks yang lebih luas yang menyangkut aspek-aspek sosial budaya dan lingkungannya. Wawancara merupakan alat yang sangat ampuh dalam pencarian data, dapat dilakukan dalam bentuk yang bervariasi yaitu wawancara secara individual maupun secara kelompok atau lewat telepon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berbentuk surat, catatan, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Sehingga data yang

³⁴V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73-74.

diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian. Jenis atau tehnik yang paling banyak dan paling menonjol digunakan oleh para peneliti sejarah yaitu dokumentasi.³⁵

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Adapun tehnik pengolahan data yang digunakan yaitu:

- a. Metode Induktif, yaitu menganalisis data yang bersifat khusus untuk dicari kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisis data dari yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisis dengan cara membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian disimpulkan.

Analisis data bisa dimulai dengan membaca transkrip wawancara atau mendengar kembali hasil wawancara, catatan lapangan, atau dokumen yang perlu dianalisis dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan sebelum dan sesudah berada di tempat penelitian berlangsung.³⁶

³⁵Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Cet. I; Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 60-63.

³⁶Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 100-101.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah yang berada dipesisir Timur Sulawesi Selatan yang memiliki kondisi strategis. Secara administratif terdiri dari 27 Kecamatan, 333 Desa dan 39 Kelurahan.

Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone adalah Kecamatan Patimpeng yang terdiri dari beberapa Desa, salah satu Desa yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Pationgi terletak 74 Km dari Ibu kota Kabupaten Bone, atau 15 Km dari Ibu kota Kecamatan Patimpeng dengan luas wilayah 29,93 Km², dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Gading
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maddanreng Pulu
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Biccoing
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mattirotulu

2. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pationgi adalah 2.270 jiwa, laki-laki 1.119 jiwa dan perempuan 1.151 jiwa, termasuk jumlah yang besar bagi ukuran suatu desa. Penduduk yang jumlahnya besar akan menjadi satu kekuatan/potensi pembangunan bilamana memiliki kompetensi sumber daya manusia. Komposisi perbandingan jumlah laki-laki, dengan perempuan adalah (49,3 % laki-laki dan 50,7 % perempuan).

a. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM):

1. Pendidikan

Tingkat Pendidikan Masyarakat dari tahun ke tahun terus berkembang ke jenjang lebih tinggi, dengan hasil capaian dalam tahun 2019, yang lulus dari jenjang tingkatan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan Terakhir :

- 1. Tamat SD : 2103 Orang
- 2. Tamat SLTP : 926 Orang
- 3. Tamat SLTA : 165 Orang
- 4. Sarjana : 32 Orang
- 5. Tidak tamat sekolah : 180 Orang

2. Penyebaran Penduduk

Penyebaran Penduduk Desa Pationgi tersebar pada wilayah masing-masing dusun sebagaimana tersebut pada Tabel :

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	TOTAL	
1.	Campalagian	254	248	502	588
2.	Mallenreng	330	357	687	
3.	Elluloang	190	207	397	
4.	Mattirowalie	185	193	378	
5.	Dunru	160	146	306	
	Jumlah	1119	1151	2270	

3. Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Pationgi secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah.

Yang menarik perhatian penduduk Desa Pationgi masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap dibidang pertanian dan perkebunan, hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat Desa Pationgi terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan, masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan hanyalah dari mulut petani kemulut petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian dan perkebunan, meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL di Desa kami tidak berekerja sebagaimana yang diharapkan pemerintah yang menugaskannya. Ini yang menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan.

Tabel : Mata Pencaharian

PETANI/KEBUN	PEDAGANG	PNS	BURUH
95 %	2 %	1 %	%

Sumber Data: Kantor Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 05 Februari 2020

B. Eksistensi Tradisi Mappadendang di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

1. Asal Usul Munculnya Tradisi Mappadendang

Tradisi *Mappadendang* telah dilakukan sejak zaman nenek moyang tradisi ini telah dilakukan sebelum Islam masuk ke Indonesia. *Mappadendang* adalah penamaan permainan rakyat di Daerah Bugis, (pesta panen adat Bugis) atau lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku Bugis, sedangkan daerah Makassar menamainya *Appadekko*. Istilah ini berasal dari kata *dendang* dan *dekko* artinya irama atau alunan bunyi-bunyian yang merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa.³⁷ *Mappadendang* merupakan suatu pesta yang diadakan setelah panen padi yaitu acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Acara ini memiliki nilai magis yang disebut sebagai pensucian gabah dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusia, sehingga perlu dilakukan pensucian agar lebih berberkah.

Nurdin mengatakan bahwa:

“Kecamatan Patimpeng menampilkan adat Desa Pationgi yaitu adat *Tudang Sipulung*. Acara adat ini dulu disebut *Manre Baruga* yang merupakan acara tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pationgi di masa pemerintahan Andi Anwar. Beliau adalah seorang pemimpin yang sangat dihormati dan menjadi Kepala Desa yang pertama di Desa Pationgi, beliau adalah seorang yang sangat mencintai adat dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Desa Pationgi sehingga adat ini muncul pertama kali di Desa Pationgi ketika waktu itu hasil panen melimpah, sehingga timbul ide dari tokoh masyarakat, tokoh adat serta respon dari pemerintah Desa Pationgi dengan

³⁷Rustam Abbas dkk, *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan* (Cet. I: Makassar: De Lamacca, 2014), h. 92.

dukungan semua masyarakat untuk melaksanakan suatu kegiatan acara adat, yang di sebut *Manre Baruga* setelah panen padi”.³⁸

Namun pada waktu itu masyarakat Desa Pationgi adalah peladang berpindah yang tinggal di selah-selah gunung dengan beberapa titik perkampungan yang sangat berjauhan. Pelaksanaan *Manre Baruga* sangat sulit di satukan tempat pelaksanaannya, sehingga dilaksanakan setiap Dusun dengan cara bergilir pertama kali dilaksanakan acara ini pada tahun 1983 pada:

- 1) Minggu pertama bulan September 1983 dilaksanakan di Kampung Pationgi yang sekarang adalah Dusun Mallenreng
- 2) Minggu ketiga bulan September 1983 dilaksanakan di Kampung Lemo yang sekarang adalah Dusun Elluloang.
- 3) Minggu pertama bulan Oktober 1983 dilaksanakan di Kampung Kalinge yang sekarang adalah Dusun Mattirowalie.
- 4) Minggu kedua Oktober 1983 dilaksanakan di Kampung Dunru yang sekarang adalah Dusun Dunru.³⁹

Tradisi ini awalnya dilaksanakan secara bergilir oleh setiap dusun karena tempat pelaksanaannya sulit untuk disatukan tempatnya. Kondisi inilah menjadi pijakan bagi masyarakat untuk membangun peradaban hidupnya setiap individu yang tergabung menciptakan dan menyusun suatu sistem budaya dan tata nilai tersendiri. Dalam mengkaji kelangsungan hidup manusia tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat istiadat, budaya dan keyakinan, semua hal tersebut manyatu dengan diri masyarakat yang ada di Desa Pationgi.

³⁸Nurdin (52 tahun), Sekertaris Desa Pationgi, *Wawancara*, di Kantor Desa Pationgi, 05 Februari 2020.

³⁹Sumber data, Kantor Kepala Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, 05 Februari 2020.

2. Perubahan Tradisi *Mappadendang* dari Masa ke Masa

Dalam mengkaji kelangsungan hidup manusia tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat istiadat, budaya dan keyakinan. Semua hal tersebut menyatu dengan diri masyarakat yang ada di Desa Pationgi di mana ia melangsungkan kehidupan sosialnya. Tradisi ini dapat kita jumpai di berbagai daerah terutama di pedesaan salah satunya di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone memiliki tradisi yang dianggap sebagai suatu hal yang harus dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Seperti yang dikatakan oleh Baharuddin:

Berjalan waktu beberapa tahun kemudian masyarakat Desa Pationgi yang berada di pegunungan kawasan hutan, dipindahkan di Kawasan Pemukiman Toeppo Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng pada tahun 1985. Acara *Manre Baruga* dilaksanakan di Toeppo Desa Pationgi pada tahun 1987 yang disebut acara pesta panen (doa syukuran selesai panen) dalam rangka *Tudang Sipulung* melaksanakan doa bersama dengan kelompok tani, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, serta memainkan *Padendang*.⁴⁰

Hal tersebut menandai adanya perubahan tradisi ini sejak dipindahkan di kawasan pemukiman Desa Pationgi tempat pelaksanaannya disatukan tempat yaitu pada tahun 1987 setelah *Manre Baruga* dimainkan *Mappadendang* itu sebagai simbol hiburan masyarakat Desa Pationgi. Acara *Tudang Sipulung* berarti duduk berkumpul, merupakan simbol bahwa masyarakat Desa Pationgi, memelihara persatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, adat istiadat, peduli antar sesama, dengan rasa kebersamaan ini sehingga acara *Tudang Sipulung* masyarakat Desa Pationgi tetap dipertahankan dan melestarikan adat ini sampai sekarang yang disebut pesta panen. Munculnya tradisi *Manre Baruga* yang dilaksanakan di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone merupakan suatu pesta atas tanda kesyukurannya kepada Allah Swt yang diperoleh dalam bercocok tanam dengan menyebutnya dengan istilah

⁴⁰Baharuddin (60 tahun), Mantan Kepala Desa Pationgi, Wawancara, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 05 Februari 2020.

Sukkuru artinya bersyukur kepada Allah, atas panen yang diperoleh dan memiliki arti yang penting bagi masyarakat setempat karena dengan melalui tradisi pesta panen ini dapat mewujudkan tanda kesyukurannya atas panen yang melimpah sehingga masyarakat harus melaksanakan upacara adat ini.

Tradisi merupakan sesuatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang kemudian berkembang menjadi budaya dan kebudayaan berdasarkan masyarakat yang melaksanakan secara turun-temurun oleh generasi penerusnya sampai sekarang. Tradisi ini dapat dijumpai di berbagai daerah terutama di pedesaan salah satunya di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone masyarakat yang ada di Desa Pationgi memiliki tradisi yang telah dianggap sebagai sesuatu yang harus dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada musim panen padi.

Seperti yang dikatakan oleh Nadi bahwa:

“Itu kalau *Mappadendang* sudah turun-temurun dari nenek moyangta dulu jadi itumi haruski dilakukan, kalau baguski hasil panen berarti warga adakan itu *Mappadendang* karena mau berterimah kasih, bersyukur karena sukses panen rayanya, semoga tuhan kasi lagi panen yang bagus di tahun depan”.⁴¹

Dari apa yang diungkapkan oleh Nadi sangat jelas bahwa pesta adat *Mappadendang* bagi masyarakat Desa Pationgi selain bermakna rasa syukur terhadap Tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen, juga memiliki makna menghargai dan menjaga warisan dari leluhur dari nenek moyang mereka berupa tradisi dan adat-istiadat yang menjadi pedoman dalam hidup dan penjaga keharmonisan serta memberikan hiburan bagi masyarakat setelah waktunya berladang. Hal inilah yang menandai eksistensi tradisi *Mappadendang* yang dibingkai

⁴¹Nadi (55 tahun), URT, *Wawancara*, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 05 Februari 2020.

dalam acara pesta panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Mappadendang* sebagai alat pelengkap acara pesta panen hal inilah yang paling menarik di dalam kegiatan pesta panen ini dengan adanya *Mappadendang* sebagai hiburan masyarakat.

Tradisi ini sangat dihargai, dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat yang ada di Desa Pationgi tersebut di daerah lain pun banyak yang datang menyaksikan upacara ini karena ketika tradisi tersebut berlangsung, ada interaksi sosial, hubungan sosial yang terjadi di mana masyarakat atau orang terdekat yang datang untuk membantu karena tradisi ini tidak boleh dilakukan sendiri tetapi dilakukan secara bersama-sama (gotong royong), lebih banyak orang yang datang membantu maka akan mempercepat untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut karena mengikuti dari perkembangan zaman modern. Salah satu upacara adat yang terdapat di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bone yakni “*Mappadendang*” yaitu tradisi menumbuk padi. Dahulu merontokkan padi dengan menumbuk, sekarang sudah pakai mesin penggiling, makanya *Mappadendang* pun semakin jarang dilakukan. Padahal dalam ritual itulah rasa kebersamaan para petani muncul, bahkan menjadi tempat pertemuan pemuda-pemudi yang ingin mencari pasangan hidup.

Kata *Mappadendang* berasal dari kata “*Dendang*” yang berarti bunyi-bunyian yang merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional yang dilakukan oleh orang Bugis secara besar-besaran atas rasa kesyukurannya kepada Allah Swt., berkat hasil panennya. Pada zaman dahulu saat menjadikan padi menjadi beras hanya dengan ditumbuk, dan setelah zaman sudah modern seperti saat ini *Mappadendang* tetap

berjalan hanya tidak ada padi di dalam lesung, namun sebagai simbol saja atau gambaran menumbuk padi. Namun irama yang terkandung dalam tumbukan alu ke lesung mempunyai fungsi yaitu untuk memanggil Sang Dewi Padi dan untuk memberitahukan warga sekitar bahwa di Desa ini sedang dilaksanakan pesta panen.

Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan ialah alu dan lesung yang menghasilkan bunyian yang teratur. *Mappadendang* adalah salah satu bagian acara pesta panen yaitu menumbuk alu ke lesung dengan irama yang khas dengan pakaian tradisional. Tradisi *Mappadendang* ini adalah warisan budaya yang dimana di dalamnya terkandung makna simbolis yang diartikan melalui komponen dalam *Mappadendang* yang telah berjalan sekian lama dari nenek moyang kita terdahulu. Berasal dari kepercayaan orang zaman dulu yang percaya bahwa padi adalah anugerah dari yang Maha Esa bagi kita umat manusia sebagai bahan kebutuhan pokok yang perlu disyukuri maka lahirlah nama *Mappadendang* sebagai simbol rasa syukur para petani akan hasil panen dan memanjatkan doa serta harapan agar panen berikutnya akan lebih banyak hasilnya.

Ada beberapa alasan masyarakat mengenai tradisi *Mappadendang* masih tetap dijaga eksistensinya maupun kelestariannya sampai sekarang yaitu:

1. Masyarakat di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone menyakini bahwa dengan melaksanakan ritual tradisi *Mappadendang* ini maka keselamatan atas apa yang mereka dapatkan dari Allah Swt akan selalu mendapatkan keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat yang ada di Desa Pationgi.
2. Sebagai wadah atau tempat berkumpulnya masyarakat di Desa Pationgi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas panen yang diperoleh,

karena di Desa Pationgi hampir semua masyarakat berprofesi sebagai petani. Maka salah satu hal yang sangat penting dilakukan yaitu diselenggarakannya pesta panen atau adat tradisi *Mappadendang* karena itu merupakan salah satu moment dimana masyarakat bersama-sama berdoa dan bersyukur atas panen yang diperolehnya.

3. Menjaga budaya lokal atau adat-istiadat masyarakat setempat sebab tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun yang harus dipertahankan dan tetap dijaga kelestariannya.
4. Menjaga kerukunan antar sesama masyarakat yang ada di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng.

Tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng yang hingga saat ini masih dipercayai sebagai salah satu tradisi yang harus dilakukan berasal dari nenek moyang terdahulu masyarakat terdahulu merupakan salah satu sumber pembentuk kebudayaan yang kemudian menciptakan sebuah tradisi yang menjadi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi *Mappadendang* merupakan sebuah realitas sosial yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu hingga kini masih dilestarikan bagi sebagian masyarakat terutama di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng tradisi ini sangat penting karena mereka percaya dengan melaksanakan tradisi ini mereka akan mendapatkan keselamatan sekaligus sebagai ucapan rasa syukur. Setelah Islam diterima dan dianut secara resmi dalam kerjaan Bone unsur-unsur kebudayaan Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu memakai jilbab pada saat melaksanakan kegiatan seperti yang kita lihat pada tradisi *Mappadendang* dan melakukan sistem keagamaan sesuai kepercayaan masyarakat.

C. Prosesi Tradisi Mappadendang di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

1. Sebelum Pelaksanaan Mappadendang

Sebelum tradisi *Mappadendang* dilaksanakan, masyarakat di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng melakukan perkumpulan atau musyawarah dalam menentukan waktu yang cocok dan waktu yang dianggap baik untuk memberikan keberuntungan dalam melakukan adat upacara tersebut sekaligus membahas tentang rentetan acara yang akan dilakukan. Selain itu akan dibahas tentang iuran atau sumbangan yang disetor kepada penanggung jawab.

Kata *Mappadendang* berasal dari kata “*Dendang*” yang berarti bunyi-bunyian tumbukan alu ke lesung yang silih berganti pada saat menumbuk padi sehingga membentuk suara yang khas gerakan dan bunyi tumbukan yang mengembangkan irama *Mappadendang* sesuai tumbukan alu ke lesung.

Tradisi *Mappadendang* yaitu adat masyarakat Bugis yang bermata pencaharian sebagai petani khususnya di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone mereka melaksanakan tradisi ini karena mereka percaya bahwa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, ketika hasil panen padi melimpah. Dari latar belakang kepercayaan itu, masyarakat petani senantiasa melaksanakan pesta panen yang disebut *Mappadendang*. Pelaksanaan ini tidak berlangsung begitu saja akan tetapi sudah mengalami proses akulturasi sesuai dengan aturan menurut adat istiadat turun temurun oleh masyarakat pedesaan, terutama masyarakat yang berada pada sektor pertanian. Upacara ritual ini dalam prosesnya sangat didominasi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius sesuai kepercayaan adat masyarakat.

Sebelum pelaksanaan upacara adat *Mappadendang* adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Kegiatan makan kue di malam hari, jenis kue yang terbuat dari gula merah, sebagai simbol kejayaan dalam bertani dan sebagai pemanis.
- 2) Kue yang terbuat dari beras ketang, yang memiliki makna sebagai sumber kehidupan manusia yang selalu memberikan warna.
- 3) Dan juga kegiatan-kegiatan sebagai hiburan seperti tarik tambang, panjat pinang, dan senam kebugaran jasmani pada sore hari setelah makan kue di malam hari.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti tentang prosesi tradisi adat *Mappadendang* pada masyarakat di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dalam pelaksanaannya ada beberapa persiapan yang dipersiapkan yaitu:

1. Waktu Pelaksanaan

Tradisi *Mappadendang* merupakan adat masyarakat Bugis sejak dahulu kala hingga saat ini, dipertahankan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur masyarakat suku Bugis. Tidak berbeda dengan adat lainnya yang ada di Indonesia, dimana setiap pesta adat memiliki waktu pelaksanaan yang khusus dan dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan secara bersama-sama melakukan musyawarah untuk menentukan hari yang baik, dalam melaksanakan tradisi *Mappadendang* supaya berjalan dengan baik, lancar dan sesuai dengan harapan. Namun ada banyak asumsi dalam masyarakat saat pelaksanaan pesta ada *Mappadendang* yang bisa dilaksanakan di hari-hari biasa tanpa memperhatikan waktu khusus yang telah ditentukan.

Seperti yang dikatakan oleh Abbas bahwa:

“Iyaro Mappadendang di pogau tacicengmi sitaun kalau musim kemarau iyaro wettunna tacinami iyaku wennimi, ku pamarentae biasa maundangi yaku essoi,

atau sembarang wettunna dipogau untuk anunna kelompok tanie, tapi yatossi ku masyaraka'e rekeng yaro kumaga senna yaro, ku pura panen taue wenni pi nappa nalaksanakan yaro Mappadendang'e".⁴²

Maksud dari pendapat Abbas: “ Itu *Mappadendang* di laksanakan satu kali setahun pada musim kemarau dan waktunya sebentarji bisanya kalau malam hari, biasanya juga acara *Mappadendang* ini dilaksanakan di siang hari, untuk acaranya kelompok tani karena merupakan undangan atau panggilan dari pemerintah. Tapi kalau masyarakat melaksanakan setelah panen dan acara *Mappadendang* harus dilaksanakan kalau malam hari”.

Pesta adat *Mappadendang* jika dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen padi masyarakat harus dilaksanakan cukup satu malam, dan disertai kegiatan-kegiatan sebagai hiburan setelah musim panen dan memasuki musim kemarau di malam hari, karena pada saat memasuki musim kemarau akan terjadi bulan purnama, akan tetapi jika pesta adat *Mappadendang* dilaksanakan oleh kelompok tani dan pemerintah maka pesta adat tersebut dapat dilaksanakan kapan saja meskipun belum memasuki masa panen atau musim kemarau, karena hanya seremonial dan sebagai usaha pemerintah setempat melestarikan budaya tersebut.

Menurut, Libe salah satu warga Desa Pationgi yang sering mengikuti pesta adat *Mappadendang* mengatakan:

“Biassanna tassiennimi, selotokka yolli rekeng kuengkasi keperluan sibawa acara-acara, yaku engkasi janci-jancinna kuelosi mattaneng ase apa biasanna engka nia-nianna taue yaku jaji asena apa engka riaseng ade'ta metto riolo sibawa ade kesenian maloppota sebagai tau ugi”.⁴³

⁴²Abbas (45 tahun), Pemain dalam Pesta Adat *Mappadendang*, Wawancara, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 06 Februari 2020.

⁴³Libe (60 tahun), Petani, Wawancara, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 06 Februari 2020.

Maksud dari pendapat Libe: Biasanya itu satu malamji, sering dipanggil ikuti acara, misalnya ada keperluan acara-acara, kalau ada janji-janjina mau tanam padi, karena biasa ada niat-niat orang kalau mau panen padi, nanti sudah panen orang kalau jadi padinya atau sukses panen rayanya, karena sebagai adat kesenian besar orang Bugis.

Bagi masyarakat Desa Patingi, pesta adat *Mappadendang* adalah warisan dari leluhur mereka untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkah dan keberhasilannya dalam bertani yang dilaksanakan sekali dalam setahun setelah musim panen dan memasuki musim kemarau. Pesta adat *Mappadendang* adalah adat yang di wariskan nenek moyang dan harus dilaksanakan ketika hasil panennya melimpah serta dilaksanakan pada malam hari.

Seperti yang diungkapkan oleh Hasni bahwa:

*“Eeh anu itu Mappadendang, sudah turun-temurun dari nenek moyangta dulu, itu kalo baguski hasil panen berarti haruski bikin Padendang’e, baru malampi juga kah tidak adami dikerja kalo malamki pulang tidak adami orang kerja di sawah”.*⁴⁴

Maksud apa yang diungkapkan Hasni yaitu pesta adat *Mappadendang* merupakan ungkapan rasa syukur dan adat turun-temurun yang dilaksanakan ketika musim panen padi sekali dalam setahun serta dilaksanakan pada malam hari karena tidak adami dikerja kalau malamki. Dari hasil wawancara Hasni dapat diketahui bahwa pesta adat *Mappadendang* merupakan adat turun-temurun dan warisan dari nenek moyang mereka yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan terhadap hasil panen padi yang melimpah, masyarakat setempat melaksanakan pesta adat *Mappadendang* sekali dalam setahun pada musim panen padi.

⁴⁴Hasni (45 tahun), URT, Wawancara, di Desa Patingi Kecamatan Patimpeng, 07 Februari 2020.

2. Lesung (*Palungeng*)

Lesung adalah sebuah wadah yang dipakai untuk menumbuk padi, bentuk lesung itu mirip perahu namun berbentuk persegi panjang memiliki ukuran panjang sekitar 2 meter dan lebar 30 cm yang mempunyai liang. Kayu yang dipakai bukan kayu sembarangan.

Seperti yang dikatakan Dawa bahwa:

“Kayu yang dipakai bukan kayu sembarangan ada kriterianya seperti kayu jati, kayu pohon mangga, dan kayu ading, yang dapat menimbulkan bunyi yang bagus untuk didengar.”⁴⁵

Menurut peneliti kriteria kayu yang dipakai adalah kayu yang kuat seperti kayu jati dan kayu yang dapat menimbulkan atau mengeluarkan bunyi yang khas jika dipakai untuk menumbuk. Untuk memberikan efek bunyi, maka tiangnya tidak boleh bersentuhan dengan tanah musik lesung oleh masyarakat dinamakan *oni-oni* (bunyi) *Mappadandang To Ogi* musik tersebut menggunakan instrumen lesung dan alu dimainkan secara beramai-ramai oleh 3 atau 4 pria yang disebut dengan *Ambo Padandang* dan 4 atau 5 wanita yang disebut dengan *Indo Padandang*. *Mappadandang Ogi* ini ditampilkan pada saat selesai panen padi khususnya di Desa Pationgi.

3. Alu (alat penumbuk)

Alu adalah alat yang digunakan untuk menumbuk alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu keras berukuran 1-30 m. Kayu yang dipakai bukan kayu sembarangan seperti halnya *Palungeng* (lesung) harus kayu yang dipilih berdasarkan karakter bunyinya, kadang alu tersebut diberi hiasan supaya memberi kesan keindahan, bunyi yang dihasilkan oleh alu tersebut memiliki irama yang khas dan irama yang dihasilkan

⁴⁵Dawa (43 tahun), URT, *Wawancara*, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 11 Februari 2020.

dapat membuat anggota tubuh bisa bergoyang mengikuti iramanya. Kayu yang dipakai berdasarkan suaranya, yaitu yang bernyaring (*macinnong*), besar suaranya, jenis kayu itu tergolong kayu yang bagus. Seperti kriteria kayu yang dipakai lesung, karena jika memakai kayu yang berbeda nantinya tidak akan menghasilkan suara yang nyaring seperti lesung. Sesuai alu dan lesung keserasian alam menghasilkan hasil panen yang melimpah bila tercipta keserasian. Penulis memaknai keserasian antara alam dan manusia yang mengelolah alam yaitu manusia sehingga tidak menjadi penyebab alam rusak.

4. Pakaian

Pakaian sebagai bagian dari kebutuhan setiap orang saat ini telah menjadi sebuah daya tarik sehingga sangat menunjang penampilan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari, pakaian yang menjadi kebutuhan pokok setiap orang, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan setiap orang yang menggunakan pakaian khusus dalam berkegiatan atau mengikuti sebuah acara khusus. Pakaian memiliki makna tersendiri bagi setiap orang, seperti dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone ketika mengenakan pakaian dalam kehidupan sehari-hari mereka memakai pakaian yang dianggap tidak menyalahi adat istiadat atau aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut, seperti berpakaian yang sopan dan bersih dalam adat tersebut. Baju adat tersebut memiliki makna sebagai keindahan, bahwa suku Bugis selalu menjaga keindahan baju adat tersebut yaitu baju *bodo*, sebagai simbol keindahannya baju tradisi masyarakat Bugis Makassar.

Seperti yang dikatakan oleh Hayani bahwa:

“Ada memang adat seragamnya baju adat, kalau indo’ *padandang’e* pake baju *bodo*, kalau ambo *padandang’e* pake jas tertutup warna hitam Itu baju *bodo* supaya cantik dilihat dan menjaga adat jadi harus ada baju *bodo* dipake supaya cantik dan gagah pemain *padandang’e*. Tapi di Desa Patongi ini

Mappadendang dimainkan secara perdusun jadi pakainnya itu baju seragam yang telah ditentukan perdusun yang bisa menghasilkan penampilan yang menarik”.⁴⁶

Dari apa yang dijelaskan oleh narasumber diatas yang merupakan salah satu pemain dalam pesta adat *Mappadendang* bahwa dalam pelaksanaan pesta adat *Mappadendang*, pemain tersebut mengenakan pakaian seragam yaitu baju adat suku Bugis. Hal ini dikarenakan agar pemain dalam pesta adat *Mappadendang* terlihat menarik dan ketika masyarakat di Desa Pationgi melaksanakan sebuah pesta adat maka harus mengenakan baju adat suku Bugis. Akan tetapi di Desa Pationgi mengenakan baju seragam yang telah ditentukan perdusun karena dilaksanakan secara perdusun. Ini adalah bagian dari melestarikan budaya lokal.

2. Tahap Pelaksanaan *Mappadendang*

a. Tahap Pembukaan

Pada tahap pembukaan, semua tamu undangan seperti kepala Kecamatan Patimpeng, kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bone, Kapolsek Patimpeng, anggota DPRD Bone, kepala UPT Pertanian Kecamatan Patimpeng, kepala UPT Kesehatan Patimpeng, Kepala Desa, serta panitia perangkat Desa, dan seajajarannya, Pemuka adat, dan seluruh lapisan masyarakat yang sempat menghadiri pesta panen yang ke-32 yang dipusatkan di Desa Pationgi, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Setelah semua persiapan telah dipersiapkan kemudian setelah para tamu sudah datang, maka setiap dusun mempersiapkan berupa sesajian dan membacakan doa di baruga, adapun yang membacakan doanya yaitu pemuka agama atau imam setempat barulah dinikmati bersama oleh tamu yang sudah datang atas berkah musim panen yang

⁴⁶Hayani (30 tahun), Pemain dalam Pesta Adat *Mappadendang*, Wawancara, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 08 Februari 2020.

telah diberikan. Sebelum memulai acara kita harus membacakan doa bersama agar hasil panen yang di dapat para petani lebih melimpah.

Menurut peneliti hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam karena dengan adanya akidah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang Muslim terhadap dasar-dasar ajaran Islam salah satunya adalah Imam kepada Allah Swt, dan Allah menganjurkan umatnya untuk selalu berdoa setiap ada sesuatu yang harus dikerjakan, dan menjanjikan akan mengabulkan semua permintaan umatnya.

Setelah selesai makan bersama tahap pembukaan acara ini dibuka oleh tokoh agama, setelah itu kepala Desa Pationgi menyampaikan hal-hal dalam pesta panen ini dilaksanakan setelah itu baru acara ini dimulai dengan nyanyian salawat serta tariannya setelah semuanya selesai lesung dan alu yang sudah disiapkan diantarkan ke panggung, setiap dusun bersiap-siap untuk dipanggil untuk menampilkan semua bakatnya dalam *Mappadendang*.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* seluruh masyarakat di Desa Pationgi berbondong-bondong mengikuti tradisi tersebut, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan juga dihadiri oleh lansia. Bagi masyarakat Desa Pationgi tradisi adat *Mappadendang* harus tetap dilaksanakan karena merupakan sesuatu yang penting dan menjadi suatu keharusan, karena menurut kepercayaan mereka upacara ini membawa keberkahan bagi masyarakat apabila tidak dilaksanakan mereka akan mendapat marabahaya atau yang lebih dikenal dengan "*Tolak bala*", yang dimaksud ialah terjadi bencana, seperti padi yang akan terkena hama atau penyakit lain atau marabahaya yang akan menyebabkan padi mereka gagal panen.

Seperti yang dikatakan oleh Mahria bahwa:

“Pernah satu kali tidak dilaksanakan tradisi *Mappadendang* ini, masyarakat mendapat bencana yaitu tidak seberapa hasil panen yang didapatkan karena padinya mengalami beberapa penyakit sehingga menyebabkan gagal panen.”⁴⁷

Pesta adat ini merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional Bugis karena merupakan bentuk pertunjukan yang unik menghasilkan bunyian irama tertentu atau nada dari kelihaian pemain, pemain ini lebih dikembangkan lagi dimana alunan irama lebih teratur disertai dengan variasi bunyi dan gerakan bahkan disertai dengan tarian *padendang* Ogi. Gerakan dan bunyian irama dianggap sebagai sebuah ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur kepada tuhan yang disampaikan dalam bentuk gerakan dan bunyi irama tersebut.

Menurut peneliti budaya ini adalah salah satu kesenian tradisional yang bersifat turun-temurun yang merupakan cerminan watak kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki khasanah budaya. Tradisi sangatlah penting dalam perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa. Kesenian yang menjadi bagian dari hidup masyarakat dalam suatu kaum, suku, bangsa, tertentu dengan bentuk kesenian sangat beragam, ada seni tradisional dan ada seni modern.

Masyarakat Desa Pationgi, bertani tidak hanya sekedar menggarap lahan lalu mengambil hasilnya, akan tetapi kita harus menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita yaitu ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas berkah dan limpahan rezekinya dalam bertani yang dibingkai dalam sebuah pesta adat *Mappadendang*. Di dalam pelaksanaannya memiliki cara tersendiri.

⁴⁷Mahria (50 tahun), URT, *Wawancara*, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 08 Februari 2020.

Seperti yang dikatakan oleh Amir bahwa:

“Pemain dalam pesta adat *Mappadendang* dimainkan oleh setiap dusun yang terdiri dari tujuh orang pemain, yang memiliki posisi berhadapan di samping kiri kanan lesung, dan yang satunya di ujung lesung yang masing-masing memegang alu dan menjalankan tugasnya yaitu menumbuk dengan membentuk gerakan dan suara ketukan yang bergantian secara teratur”.⁴⁸

Dari apa yang dijelaskan oleh narasumber di atas yang merupakan salah satu pemain dalam pesta adat *Mappadendang* bahwa setiap pemain dalam pesta adat *Mappadendang* memiliki posisi dan tugasnya masing-masing agar pelaksanaan pesta adat tersebut dapat terlaksana dengan baik, yang dimainkan oleh setiap dusun di Desa Pationgi yang terdiri dari 7 orang pemain perempuan memiliki sebutan nama yaitu *Indo Padendang* yang memiliki posisi berdiri berhadapan di samping kiri dan kanan lesung. Sedangkan pemain laki-laki tersebut berdiri saling berhadapan di ujung lesung dan yang satunya berdiri di ujung depan lesung disebut *Ambo Padendang*. Setelah pemain menempati posisinya masing-masing mereka akan menjalankan tugasnya yaitu menumbuk padi dengan gerakan dan suara yang berirama, suara benturan antara kayu penumbuk yang disebut alu dan lesung ini biasanya terdengar nyaring membentuk irama ketukan yang khas bergantian dan teratur gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi ciri khas *Mappadendang*.

Hal ini dapat diketahui bahwa pemain dalam pesta adat *Mappadendang* tersebut siapa saja boleh, apakah perempuan dewasa, orang tua, anak muda, laki-laki dewasa boleh menjadi penumbuk asalkan sudah mahir dan bisa menumbuk alu pada lesung dan bisa menjiwai irama yang dihasilkan secara bersamaan dan orang yang memang biasa melakukan, dan mengerti kapan harus menumbuk untuk menghasilkan bunyi yang baik dan semangat ketika mendengarkannya, karena orang yang terbiasa sangat senang

⁴⁸Amir (50 tahun), Pemain dalam Pesta Adat *Mappadendang*, Wawancara, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 08 Februari 2020.

karena menurut mereka sudah menjadi tradisi yang setiap tahunnya dialami para penumbuk alu ke lesung di dalam masyarakat petani yang ada di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng tersebut rasanya tidak ingin digantikan dengan yang lain, akan tetapi ketika pemain pada pesta adat ini merasa lelah maka akan digantikan oleh pemain lainnya yang telah disiapkan.

Masyarakat yang sudah mahir menumbuk alu pada lesung inilah yang menambah irama dalam lesung karena mengeluarkan irama yang besar. Di sinilah membuat semangat para masyarakat untuk menumbuk alu pada lesung baik yang datang melihat pun sangat senang apabila teriakan para masyarakat yang hadir sangat mendukung kelangsungan kegiatan upacara adat *Mappadendang* tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Sitti bahwa:

*“Sisulle-sullemi yaku matekko’i sisulle-sulle yaro urane yaro tellue yare eppae makkunrai de wedding isullei apa denawedding massambarangeng tette rekeng kuro monro mannampu, weddimmu isullei yaku engka missengi apa pake irama rekeng jaji denasembarang ipacule taue”.*⁴⁹

Adapun maksud dari pernyataan Sitti yaitu antara perempuan dan laki-laki mereka saling berganti, bahu ganti-gantiji itu laki-lakinya yang tiga tapi yang itu empat perempuannya tidak bisa diganti karena tidak bisa diganti sembarangan tetap disitu tinggal menumbuk padi, bisaji diganti sebenarnya tapi perempuannya itu harus yang pintar menumbuk, karena menggunakan irama jadi tidak bisa sembarang dikasi main orang.

Pelaksanaan pesta adat *Mappadendang* memiliki tata cara yang harus diketahui oleh setiap pemain, dalam hal ini setiap warga yang ingin ikut serta dalam pesta adat *Mappadendang* harus bisa memadukan irama tumbukan alu dan lesung dan alat musik

⁴⁹Sitti (67 tahun), URT, Wawancara, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 08 Februari 2020.

lainnya yang digunakan. Salah satu tangan pemain digunakan untuk menggenggam alu sambil menumbuk secara sederhana dapat dipahami bahwa irama tumbukan alu ke lesung juga berfungsi untuk mencegah cedera pada pemain pada saat melaksanakan *Mappadendang*. Selain memadukan irama tumbukan alu dan lesung dengan alat musik yang digunakan, pesta adat *Mappadendang* juga dimeriahkan oleh beberapa pertunjukan dalam sebuah susunan acara yang dibuat oleh keluarga atau pemerintah yang ingin melaksanakan *Mappadendang*.

Pelaksanaan adat *Mappadendang* berlangsung di panggung lapangan sepak bola Desa Pationgi pada malam hari pukul 08.00 sampai pukul 11.00 di malam hari. Penentuan waktu pelaksanaan ini dilakukan secara musyawarah. Biasanya ada yang mengurus persiapannya bikin susunan acaranya sampai selesai. Proses pelaksanaannya yaitu dua malam pada malam pertama khusus acara makan kue di malam hari, dan pada malam terakhirnya diakhiri dengan makan bersama dengan seluruh masyarakat yang hadir dalam pesta adat tersebut dengan mengirim doa kepada Tuhan atas berkah musim panen yang telah diberikan kepada mereka serta dimainkan adat *Mappadendang* secara perdusun pada malam terakhir.

Dapat diketahui bahwa pesta adat *Mappadendang* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat bagi warga Desa Pationgi, karena dengan pesta adat tersebut mereka bisa bersilaturahmi dengan masyarakat lainnya lewat sebuah pertunjukan sambil menikmati hidangan yang telah disediakan, dan juga memiliki arti penting dalam kehidupannya karena dengan tetap melestarikan pesta adat tersebut berarti mereka juga telah menjaga warisan dan kepercayaan dari nenek moyang atau leluhur mereka.

Kehidupan manusia berjalan mengikuti alur waktu disetiap proses perjalanannya banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan kehidupannya pada pertanian, memiliki kehidupan yang sederhana, tenang dan memiliki tradisi seta adat istiadat yang dipertahankan hingga saat ini adalah sebuah kewajiban. Hal inilah yang membuat kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat yang hidup dan menetap di pedesaan tetap terjaga dengan baik dapat kita lihat ketika masyarakat pedesaan menunjukkan rasa syukur mereka terhadap Tuhan apabila musim panen padi telah tiba rasa syukur tersebut mereka gambarkan dalam sebuah pesta adat yang disebut adat *Mappadendang*. Tradisi ini sudah berjalan turun-temurun bagi masyarakat yang bergantung dari hasil usaha bertani umumnya mengenal pesta adat ini mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya.

Pesta adat *Mappadendang* merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya dan masyarakat di Desa Pationgi karena mereka dapat berkumpul dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat Desa lainnya disini dapat kita lihat bahwa pesta adat *Mappadendang* memiliki makna yaitu rasa syukur atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen dapat berperan sebagai simbol bahwa masyarakat senantiasa bersyukur atas apa yang telah diberikan kepada Tuhan itulah tandanya bahwa manusia selalu bersyukur.

b. Tahap Penutup

Setelah pelaksanaan adat *Mappadendang* dikompotisikan secara perdesun, sebagai tahap penutup selanjutnya tokoh masyarakat memainkan gendang sebagai hiburan bersama dalam suasana yang penuh kekeluargaan walaupun tak jarang masyarakat yang berpartisipasi dalam acara ini tidak saling kenal satu sama lain. Inilah

tujuan dilaksanakan tradisi ini agar menjalin silaturahmi antar sesama warga masyarakat Desa Pationgi baik yang sudah kenal maupun yang belum.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak ada anggota masyarakat yang hadir pada acara tersebut menolak untuk berpartisipasi, semua masyarakat antusias dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* ini terbukti tradisi di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng sudah bertahan lama sampai ke 32 tahun dilaksanakan di Desa Pationgi tradisi ini hanya dilaksanakan dalam perayaan pesta panen saja. Semua ini dilakukan demi mempertahankan warisan budaya leluhur agar tidak hilang seiring perkembangan zaman, dan sudah menjadi kegiatan tahunan agar lebih ditingkatkan sebagai upaya pelestarian budaya di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

D. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Mappadendang di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka. Nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dalam keinginan, kebaikan, dan keindahan yang diartikan dari budaya sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial.⁵⁰

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia, nilai-nilai itu sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, maupun kelompok masyarakat secara keseluruhan

⁵⁰Larry A. Samovar, dkk., *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 30.

tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang maka nilai itu dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Pesta adat *Mappadendang* tidak hanya sebatas pesta adat biasa, bahkan hampir diseluruh daerah dan suku di Sulawesi Selatan memiliki pesta adatnya masing-masing, dan memiliki pengaruh penting dalam kehidupan sehari-hari. Pesta adat *Mappadendang* bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Bone memiliki tempat tersendiri dalam kehidupannya, karena banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam pesta adat tersebut, nilai-nilai tersebut terus bertahan dan menjadi perekat hubungan sosial di dalam masyarakat yang saat ini semakin tergerus oleh perkembangan zaman dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang kental akan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Hal ini karena tradisi adat istiadat tersebut mengandung nilai-nilai yang menjadi perekat hubungan sosial diantara mereka. Tradisi adat istiadat tersebut dapat berupa sebuah pertunjukan dalam sebuah nilai-nilai dalam tradisi *Mappadendang* setelah mengikuti serangkaian prosesi tradisi adat *Mappadendang* peneliti mengetahui bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* yang ada di Desa Pationggi seperti:

1. Nilai Religi

Menurut Koentjaraningrat, religi adalah bagian dari kebudayaan, disebabkan karena mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang terdiri dari empat dasar komponen, yaitu:

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius.
- b. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
- c. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
- d. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut, dan melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka dan surga. Sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius yang terdiri dari sistem kepercayaan, kesusatraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.⁵¹ Nilai religi dalam tradisi *Mappadendang* yaitu *mabaca-baca* (membaca doa) untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan karena adanya masyarakat di Desa Pationgi 100 persen sudah menganut agama Islam.

Menurut peneliti salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* yaitu pembacaan doa atau permohonan merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terkandung di dalam doanya.

2. Nilai Seni

Seni adalah keindahan yang dapat ditampilkan dalam beragam bentuk dan cara seperti:

⁵¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 144-145.

a. Seni Tari

Seni tari pada *Mappadendang* yaitu pada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penumbuk *palungeng* (lesung) ataupun kedua penumbuk memberi ketukan dan improvisasi. Gerakan yang terlihat sangat dominan pada kegiatan ini adalah gerakan tangan dan alu, gerakan tangan ini disebut *asoe* (mengayunkan tangan) sedangkan alu yang digerakkan secara naik turun disebut *dengka* (tumbuk). Gerakan juga terlihat dominan pada penumbuk yang khusus menumbuk alu dan lesung, sambil memutar mengelilingi lesung.

b. Seni Teater

Seni teater dari *Mappadendang* yang dominan dilakukan oleh seorang yang bertugas sebagai *padungu-dungu* (penumbuk), hal ini mengacu bahwa teater dalam artinya luas mencakup segala jenis tontonan baik dengan tema cerita maupun tidak. Aspek ini dapat dilihat dari segi tingkah laku seseorang penumbuk selama memukul lesung ke alu yang terbuat dari kayu, ia pandai memukau penonton dengan gerakan-gerakan lucunya, dan bercanda, yang ditunjukkan kepada para penonton supaya terhibur.

Nilai-nilai hiburan dalam pesta adat *Mappadendang* tersebut dapat dilihat ketika pemain menari-nari dan melakukan astraksi-astraksi yang membuat penonton terhibur. Selain nilai-nilai hiburan, di dalam pesta adat *Mappadendang* ada juga nilai-nilai spiritual yaitu masyarakat melaksanakan pesta adat *Mappadendang* dengan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen.

c. Seni Musik

Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal, serta memiliki karakter penting dalam kehidupan manusia sehingga tidak ada satu pun masyarakat atau budaya yang tidak memiliki musik. Musik ini dimainkan oleh para penumbuk yang bertugas mengatur tempo irama musik alu yang ditimbulkan pada lesung dan dipadukan dengan alat musik yang digunakan pada saat pelaksanaan pesta adat *Mappadendang* yang bervariasi, seperti mengatur tangga nada, irama sampai notasi musik seperti:

1. Irama adalah rangkaian atau detakan yang berlansung secara teratur sehingga membentuk suatu pola tertentu. Irama terbentuk dari rangkaian bunyi ataupun diam yang panjang.
2. Sistem nada adalah susunan nada yang berurutan dengan jarak tertentu yang dikenal dengan sebutan tangga nada
3. Notasi adalah sistem penulisan nada yang tinggi rendahnya dapat dibedakan sesuai dengan ketentuan.

Islam dapat menerima segala keindahan selama keindahan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam yang sejalan dengan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tersebut.

3. Nilai Sosial

Adapun unsur budaya dalam nilai-nilai sosial di dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi yaitu sebagai berikut:

a. Kebersamaan

Nilai yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang terlihat pada kebersamaan dalam melaksanakan suatu kegiatan, masyarakat saling membantu melaksanakan tradisi *Mappadendang*. Adanya rasa persaudaraan sehingga tercipta rasa solidaritasnya. Nilai-nilai ini mampu menghidupkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan di dalam masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Andi Nirma bahwa:

“Ketika *Mappadendang* itu dilaksanakan saya melihat masyarakat itu senang sekali, mungkin mereka merasa terhibur karena biasa bertemu dengan tetangga-tetangga Desa, pokoknya banyak warga yang datang, yang paling bagus itu kalau kita makan bersama.”⁵²

b. Gotong royong (bekerjasama)

Di dalam tradisi adat *Mappadendang* telah tercermin dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Karena sebagaimana diketahui dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan kehidupannya apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut peneliti keadaan sosial masyarakat di Desa Pationgi dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong, yang tercermin dari kegiatan menanam padi di sawah mereka saling membantu tolong-menolong,

⁵²Hj. Andi Nirma (47 tahun), Pengusaha, *Wawancara*, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 09 Februari 2020.

begitupun saat panen padi. Dengan adanya tradisi *Mappadendang* sangat membuat hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan.

Seperti apa yang Allah firmankan dalam QS. Al Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahannya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah:2)⁵³

Selain melakukan kerjasama dan gotong royong pada hal-hal yang diperbolehkan dalam Islam atas sesama muslim, maka Islam juga memperbolehkan pemeluknya untuk saling tolong menolong dalam sebuah perkara.

Seperti yang dikatakan oleh Muh. Tola bahwa:

“Di daerah sekitar disini di wilayahku, warga itu sering datang bertanya kapan lagi diadakan *Mappadendang*. Saya juga suka sekali kalau ada kelompok tani melapor mau adakan, karena ramai lagi kampung, dan itu *Mappadendang* ada juga pertunjukannya jadi mudah terhibur, kita juga orang tua suka karena merasa teringat sama waktu dulu nenekta kalau adakan *Mappadendang*.”⁵⁴

c. Silaturahmi

Nilai-nilai kemanusiaannya, rasa persaudaraan dan gotong royong yang menciptakan suatu hubungan silaturahmi yang berkesinambungan antara individu dengan individu yang lain yang bergabung dalam komunitas masyarakat sehingga terdapat nilai-nilai yang menjadi salah satu faktor terjaganya hubungan yang harmonis

⁵³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Media, 2013) h. 106.

⁵⁴Muh. Tola (40 tahun), Kepala Desa Pationgi, *Wawancara*, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 09 Februari 2020.

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pationgi yang memiliki cita-cita luhur untuk mewujudkan dan mengaplikasikan konsep tradisi yang sesuai dengan konsep ajaran Islam.

Meskipun berjauhan jaraknya apabila mengetahui bahwa akan diadakan kegiatan pesta panen maka mereka menyempatkan diri untuk datang menghadiri proses rangkaian kegiatan tersebut puncak keramaian kegiatan ini pada saat selesai sholat isya.

Seperti yang dikatakan oleh Nurbaya bahwa:

“Itu warga datang sendiri, dari kampung jauh juga, karena itu warga bahu panggil panggil bilang mau pergi pesta panen kah mau diadakan *Mappadendang*. Kan itu orang syukuran jadi dipanggilmil orang makan bersama sebagai rasa kebersamaan, kekeluargaan juga karena waktu menanam padi nabantuiki juga, jadi kalau datangmi orang sudahmi dibaca dimakanmi sama-sama kalau sedikitji makananta tidak apa-apaji juga yang penting makanki sama-sama, atau sokko dikasi makan orang, kah tidak boleh itu tidak dikasi makan orang karena semangatna itu beras kalau banyak orang makanki.”⁵⁵

Dari apa yang diungkapkan oleh Nurbaya dapat dilihat bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan memang jelas terkandung dalam pesta adat *Mappadendang*, ketika masyarakat beramai-ramai datang ke pesta adat ini dan makan bersama. Sehingga nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat tersebut terus terjaga mulai dari proses menanam padi hingga musim panen dan pesta adat *Mappadendang* kembali dilaksanakan.

Nilai-nilai Islam yang termuat dalam tradisi *Mappadendang* yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama manusia, sebagai yang dianjurkan dalam agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi. Sebagaimana ajaran Islam yang yang

⁵⁵Nurbaya (45 tahun), URT, Wawancara, di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng, 10 September 2020.

termaksud dalam Alquran dan Alhadits, diantaranya sebagai berikut: QS. Ali Imran/3: 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.

Terjemahannya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”.⁵⁶

Adapun hadits dari Imam Bukhari ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Terjemahannya:

“Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi”. (HR. Imam Bukhari).⁵⁷

Nilai-nilai yang terkandung di dalam pesta adat *Mappadendang* tersebut memberi pesan moral yang baik di dalam agama maupun adat istiadat bahwa hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan, dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Pesan moral ini tergambarkan dengan jelas dalam pesta adat *Mappadendang* ketika memahami dengan baik nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan, yang disebut sebagai ajang silaturahmi antar sesama keluarga yang melakukan kegiatan upacara *Mappadendang* serta nilai-nilai hiburan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi mereka karena hal inilah yang perlu dijaga agar keselarasan hidup manusia, alam, dan Tuhannya dapat terjaga.

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Mushaf al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: al- Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 63.

⁵⁷Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar Al- Asqalany, *Kitab Al- Jami* (Makassar: Bin Mahdin Group, 2008), h. 148.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian yang telah disajikan dalam skripsi ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi ini dulunya dikenal dengan sebutan *Manre Baruga* merupakan tradisi pesta panen oleh masyarakat Bugis yang dilaksanakan secara bergilir oleh setiap dusun karena waktu itu tempat pelaksanaannya sangat sulit disatukan pada tahun 1983. Namun berjalan waktu beberapa tahun kemudian pelaksanaannya disatukan tempat di Desa Pationgi pada tahun 1897 serta dimainkan *Mappadendang* setelah *Manre Baruga* dilaksanakan di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng yang disebut acara pesta panen (doa syukuran selesai panen) dalam rangka *tudang sipulung* dan melaksanakan doa bersama dengan kelompok tani, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.
2. Di dalam proses pelaksanaannya pesta adat *Mappadendang* memiliki waktu pelaksanaan yang khusus dan telah ditentukan sejak dahulu sampai saat ini waktu pelaksanaannya harus mengikuti tradisi yaitu setelah musim panen dan memasuki musim kemarau di malam hari karena mengikuti tradisi nenek moyang serta tidak adanya aktifitas bertani di malam hari. Selain waktu yang telah ditentukan tradisi adat *Mappadendang* juga meliputi tahap dan persiapan di dalamnya terdapat penentuan hari lama waktu pelaksanaannya, dan mempersiapkan alat yang digunakan pemain dalam *Mappadendang* seperti alu, lesung, dan pakaian, kemudian dilanjutkan

pembacaan doa pada makanan yang dihidangkan untuk dimakan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam pesta adat tersebut, kemudian yang terakhir prosesi menumbuk (*Mappadendang*). Oleh masyarakat Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng.

3. Nilai tersebut berupa nilai hiburan yang menjadi perekat hubungan sosial pada masyarakat setempat, dan nilai religi juga menjadi perekat dan penghubung manusia dan Tuhannya, dan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pesta adat *Mappadendang* tersebut memberikan pesan moral yang baik. Di dalam agama maupun adat istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan sesama manusia.

B. Implikasi Penelitian

Dengan mengetahui ritual tradisi *Mappadendang*, maka diharapkan masyarakat yang ada di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng dapat menjaga kelestariannya, karena tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu aset bangsa yang perlu dijaga kelestariannya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan terdapat banyak manfaat seperti terciptanya kerjasama antar masyarakat di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, solidaritas, tolong-menolong, dan terciptanya persatuan dan kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Rustam dkk. *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: De Lamacca, 2014.
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al- Asqalany, Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar. *Kitab Al- Jami* Makassar: Bin Mahdin Group, 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Haif, Abu, “Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir”, *Jurnal Rihlah II*, no. I Mei (2015): h. 69-70.
- Hasdalia, “Kontribusi Tradisi *Mappadendang* Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2014.
- Hasriana, “Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep”, *Skripsi* Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2010.
- Hafid, M. Yunus, dkk. *Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Cet. I; Ujung Pandang: CV. Maju Jaya, 1997.
- Hartina, Yuni, “Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2018.
- Hariati, “Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen: *Angngalle Ulu Ase* di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online. <https://kbbi.web.id/budaya> 3 April 2019.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*, Jakarta: Insan Media, 2013.
- Kementrian Agama RI, *Mushaf al- Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: al- Huda Kelompok Gema Insani, 2002.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. XXII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Kuntjara, Esther. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- MS, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori, dan Praktik*. Cet. I; Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Monoharto, Goenawan. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005.
- Mastanning, "Mattoana Arajang di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone", *Jurnal Rihlah* III, no. I Oktober (2015): h. 128.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Nasruddin, "Tradisi *Mappamula*: Panen Pertama pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang", *Jurnal Rihlah* V, no. I (2017): h. 2-3.
- Rasdiyanah, Andi. *Latoa: Lontara Tanah Bone*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Rakhmat, Puspitasari, "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Pinrang", *Jurnal Komunikasi Kareba* V, no. II Juli-Desember (2016): h. 332.
- Rahmawati, "Dinamika Islam dan Politik Kerajaan Bone Sebelum dan Setelah Memeluk Islam", *Jurnal Rihlah* V, no. II (2017): h. 183-184.
- Rasyid, Soraya, "Tradisi *A'rera*' pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa", *Jurnal Rihlah* II, no. I (2014): h. 59-60.
- Sari, Linda, "Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Kelurahan Empangae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang", *Skripsi* Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2017.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Samovar, Larry A. dkk., *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Syukur, Syamzan, "Rekontruksi Teori Islamisasi di Nusantara: Diskursus Para Sejarawan dan Antropologi," dalam Prosiding , *Islam Literasi dan Budaya Lokal* Cet I; Makassar: UIN Alauddin Press, 2014.
- Syukur, Syamzan, "Integrasi Islam Sistem Pemerintahan di Kedatuan Luwu pada Abad XVII," *Jurnal Rihlah* V, no. II (2016): h. 103.
- Thayybah, Nurul, "Tradisi *Mappadekko* di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017.

Wahyuni. *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Wahyuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Yunus, Abd. Rahim, “Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal”, *Jurnal Rihlah* II, no. I Mei (2015): h. 1-2.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XXVI; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nurdin
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Sekertaris Desa Pationgi
2. Nama : Baharuddin
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Pationgi
3. Nama : Nadi
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : URT (Urus Rumah Tangga)
4. Nama : Abbas
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pemain dalam Pesta Adat *Mappadendang*
5. Nama : Libe
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Hasni
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : URT (Urus Rumah Tangga)
7. Nama : Dawa
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : URT (Urus Rumah Tangga)
8. Nama : Hayani
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Pemain dalam Pesta Adat *Mappadendang*
9. Nama : Mahria
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : URT (Urus Rumah Tangga)

10. Nama : Amir
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pemain dalam Pesta Adat *Mappadendang*
11. Nama : Sitti
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : URT (Urus Rumah Tangga)
12. Nama : Hj. Andi Nirma
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pengusaha
13. Nama : Muh. Tola
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Pationgi
14. Nama : Nurbaya
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : URT (Urus Rumah Tangga)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1: Proses kegiatan makan kue pada malam pertama acara pesta panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 2: Lomba panjat pinang pada sore hari di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 3: Lomba tarik tambang pada sore haridi Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 4: Lomba senam kebugaran jasmani pada sore hari di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 5: Pada saat mengikuti perayaan pesta panen di Desa Pationgi



Gambar 6: Pada saat duduk bersama Kepala Desa, Pak Kapolsek, Kepala Dusun, dan Tokoh masyarakat di Desa Pationgi



Gambar 7: Makanan yang disajikan di atas panggung perayaan pesta panen



Gambar 8: Pada saat makan bersama di atas panggung perayaan pesta panen



Gambar 9: Makanan yang disajikan di dalam baruga di Desa Pationgi



Gambar 10: Pada saat makan bersama di dalam baruga di Desa Pationgi



Gambar 11: Pelaksanaan shalawat pada acara pelaksanaan *Mappadendang*



Gambar 12: Alu dan lesung



Gambar 13: Pelaksanaan *Mappadendang* oleh dusun 1 di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 14: Pelaksanaan *Mappadendang* oleh dusun 2 di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 15: Pelaksanaan *Mappadendang* oleh dusun 3 di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 16: Pelaksanaan *Mappadendang* oleh dusun 4 di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 17: Pelaksanaan *Mappadendang* oleh para remaja di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng



Gambar 18: Pelaksanaan gendang di akhir acara setelah pelaksanaan *Mappadendang* selesai di Desa Pationgi



Gambar 19: wawancara dengan Amir pemain dalam pesta adat *Mappadendang* di Desa Pationgi



Gambar 20: Dokumentasi bersama Sitti warga Desa Pationgi



Gambar 21: Dokumentasi bersama Nurbaya warga Desa Pationgi



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 307/S.01/PTSP/2020
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Bone

di-
 Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 166/A.I/TL.01/01/2020 tanggal 15 Januari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : NURMAYANTI
 Nomor Pokok : 40200116129
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" MAPPADENDANG DALAM TRADISI PESTA PANEN DI DESA PTIONGI KECAMATAN PATIMPENG
 KABUPATEN BONE (STUDI UNSUR UNSUD KEBUDAYAAN ISLAM) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 20 Januari s/d 20 Februari 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 17 Januari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
 2. Peringgal.

SIMAP PTSP 20-01-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231





PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.116/II/DPMPTSP/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **NURMAYANTI**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 40200116129
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Galung Lampe Desa Batulappa Kec. Patimpeng
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

" MAPPADENDANG DALAM TRADISI PESTA PANEN DI DESA PATIONGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE (STUDI UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN ISLAM)"

Lamanya Penelitian : 28 Januari 2020 s/d 28 Februari 2020

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 28 Januari 2020
KEPALA,

Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone.
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
4. Camat Patimpeng Kab. Bone di Patimpeng.
5. Kepala Desa Pationgi Kec. Patimpeng di Pationgi.
6. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BONE KECAMATAN PATIMPENG

Jl. Persatuan No. 1 Latobang

IZIN PENELITIAN

Nomor : 31 / PTP / II / 2020

Menunjuk Surat : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone
 Nomor : 070/12.116/1/IP/DPMPTSP/2020 Tanggal, 28 Januari 2020 tentang Izin Penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**MAPPADENDANG DALAM TRADISI PESTA PANEN DI DESA PATIONGI KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE (STUDI UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN ISLAM)**".

Dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama	: NURMAYANTI
NIP/Nim/Nomor Pokok	: 40200116129
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Dusun Galung Lampe Desa Batulappa Kecamatan Patimpeng
Tanggal pelaksanaan	: 28 Januari 2020 s/d 28 Februari 2020
Jenis Kegiatan	: Penelitian
Tempat Kegiatan	: Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum kegiatan dilakukan terlebih dahulu melaporkan diri pada pemerintah setempat (Kepala Desa)
2. Agar dapat menjaga keamanan dan ketertiban umum sesuai dengan peraturan yang berlaku serta tidak menyimpang dari kegiatan yang dicantumkan.
3. Pembatalan jadwal / waktu pelaksanaan kegiatan tidak dapat dilakukan oleh pihak yang bersangkutan tanpa alasan yang tepat dan terlebih dahulu berkoordinasi kepada kami.
4. Izin Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 16 Mei 2019
5. Setelah selesai melaksanakan kegiatan agar menyampaikan laporan tertulis kepada kami dengan batas waktu maksimal 7 hari setelah pelaksanaan selesai.
6. Surat Izin ini tidak dapat / tidak berlaku untuk permintaan bantuan / sumbangan

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Patimpeng, 05 Februari 2020

CAMAT PATIMPENG

ANDI SUPRIADI, SH

angkat : Penata Tk.I

NIP : 19731030 200604 1 009

Tembusan : Kepada Yth,-

1. Bapak Bupati Bone sebagai Laporan
2. Kapolsek Patimpeng di Tempat
3. Danramil Kahu-Patimpeng di Tempat
4. **Pertinggal,-**



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN PATIMPENG
DESA PATIONGI**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 36 /DPT /II /2020

Kepala Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, menerangkan bahwa :

Nama : **NURMAYANTI**
 NIM : 40200116129
 Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Judul Penelitian : Mappadendang Dalam Tradisi Pesta Panen Di Desa Pationgi
 Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur
 Kebudayaan Islam)

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan Penelitian di Desa Pationgi
 Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, dengan judul :

**“Mappadendang Dalam Tradisi Pesta Panen Di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng
 Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.



M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurmayanti, lahir pada tanggal 07 Mei 1998 di Desa Batulappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari satu bersaudara atau dikenal sebagai anak tunggal dari pasangan A. Manda dan Nuraeni. Riwayat pendidikan penulis yaitu memulai pendidikan di MI Ar-rahman Kecamatan Patimpeng selama 6 tahun, dari tahun 2005-2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Salomekko Kecamatan Patimpeng selama 3 tahun, dari tahun 2011-2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Patimpeng yang sekarang berubah menjadi SMA Negeri 19 Bone pada jurusan IPA selama 3 tahun, dari tahun 2014-2016 dan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di UIN Alauddin Makassar pada fakultas Adab dan Humaniora, pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Strata 1 melalui jalur UMK. Serta pengalaman organisasi Kepmi Bone Latenriruwa penulis sangat bangga menjadi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam karena dengan ini penulis mendapatkan beberapa pengalaman dan wawasan yang begitu luas, yaitu pernah mengelilingi tempat-tempat bersejarah yang ada di Sulawesi Selatan. Mulai dari mengunjungi Gua Leang-leang di Maros, Sumpang Bitu di Pangkep, sampai mengunjungi peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Tanah Toraja, serta mengunjungi masjid tertua yang ada di Sidrap Penulis sangat bersyukur mendapatkan kesempatan dari Allah Swt untuk bisa menimba ilmu sebagai bekal di hari nanti. Penulis berharap bisa membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan serta semangat. Semoga apa yang penulis dapatkan selama proses pendidikan dapat dimanfaatkan dan diamalkan terutama untuk diri sendiri dan untuk orang lain Amin Ya Rabbal Alamin.

